

# Transformasi Peran Pendidik di Era Digital

Sugiyanto<sup>a,1</sup>, Alis Lissawati<sup>b,2\*</sup>, Aulia Bagavadgitha<sup>c,3</sup>, Nazwa Shopatunnisa<sup>d,4</sup>, Tri Nita Rahmawati<sup>e,5</sup>

<sup>a,b,c,d,e</sup>Program Studi Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten Kode Pos 15310

<sup>1</sup>[dosen01992@unpam.ac.id](mailto:dosen01992@unpam.ac.id), <sup>2\*</sup>[a77846401@gmail.com](mailto:a77846401@gmail.com), <sup>3</sup>[bagavadgitha1999@gmail.com](mailto:bagavadgitha1999@gmail.com),  
<sup>4</sup>[himjua10@gmail.com](mailto:himjua10@gmail.com), <sup>5</sup>[nitarahma062@gmail.com](mailto:nitarahma062@gmail.com)

\*Corresponding Author: [a77846401@gmail.com](mailto:a77846401@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i>  Diterima: 27 September 2025  Direvisi: 25 Oktober 2025  Disetujui: 20 November 2025  Tersedia Daring: 1 Desember 2025</p> <p><i>Kata Kunci:</i>  <i>transformasi guru, kompetensi digital, kecerdasan buatan, literasi digital, pembelajaran hybrid,</i></p>	<p>Penelitian ini mengubah paradigma pengajaran dari paradigma tradisional yang fokus pada guru menjadi paradigma siswa di era digital. Dengan hadirnya teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI), guru diharapkan mengembangkan keterampilan digital, pedagogis, dan sosial mereka sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran yang relevan, interaktif, dan terindividualisasi. Peran guru adalah memfasilitasi, melatih, dan berkolaborasi dengan mengintegrasikan teknologi seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS), kecerdasan buatan (AI), dan platform digital lainnya untuk meningkatkan pembelajaran hybrid dan pengembangan karakter siswa. Transformasi ini dilakukan oleh pemerintah dan institusi pendidikan melalui berkelanjutan, infrastruktur digital, dan teknologi pemerintah yang dapat diakses. Guru juga bertindak sebagai pengatur pembelajaran berbasis AI yang menjaga aspek etika dan kemanusiaan serta sebagai agen literasi digital yang membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital. Studi ini menunjukkan evolusi peran pendidik yang semakin kompleks dan strategis, serta kebutuhan dukungan kebijakan dan pelatihan agar transformasi pendidikan digital berjalan secara optimal, inklusif, dan berkelanjutan.</p>

ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i>  <i>teacher transformation, digital competence, artificial intelligence, digital literacy, hybrid learning,</i></p> <p><i>This research transforms teaching from a traditional paradigm that focuses on teachers to a student paradigm in the digital era. With the advent of digital technology and artificial intelligence (AI), teachers are expected to develop their digital, pedagogical, and social skills so that they can facilitate relevant, interactive, and individualized learning. By integrating digital technology and artificial intelligence (AI), teachers are expected to develop their digital, pedagogical, and social skills so that they can facilitate relevant, interactive, and individualized learning. The role of teachers is to facilitate, train, and collaborate by integrating technologies, such as learning management systems (LMS), artificial intelligence (AI), and other digital platforms, to enhance hybrid learning and student character development. Transformation is carried out by governments and educational institutions through continuous teaching, digital infrastructure, and accessible government technology. educational institutions through continuous teaching, digital infrastructure, and accessible technology. Teachers also act as AI-based learning orchestrators who maintain ethical and humanitarian aspects and as digital literacy agents who equip students with the ability to think</i></p>

*critically about digital information. This study shows the evolution of the increasingly complex and strategic role of educators, as well as the need for policy support and training to ensure that digital education transformation runs optimally, inclusively, and sustainably.*

©2025, Sugiyanto, Alis Lisnawati, Aulia Bagavadgitha,

Nazwa Shopatunnisa, Tri Nita Rahmawati

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Sugiyanto, Lisnawati, A., Bagavadgitha, A., Shopatunnisa, N., & Rahmawati, T. N. (2025). Transformasi Peran Pendidik di Era Digital. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(2), 57–63. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v5i2.3238>

## 1. Pendahuluan

Perkembangan pesat teknologi informasi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Peran pendidik yang dulunya hanya sebagai penyampai informasi kini bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang fokus pada kebutuhan dan gaya belajar siswa sebagai digital native, yang memiliki kebiasaan interaktif, visual, dan akses informasi yang cepat dan luas. Hal ini mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi digital, pedagogis, dan sosial agar mampu mendesain dan mengelola pembelajaran yang relevan, personal, dan efektif di era digital (Fitriyani, N., Widodo, S., & Hartati, 2020).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pendidik memiliki posisi strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, implementasi di lapangan menghadapi tantangan seperti ketertinggalan penguasaan teknologi dan kesenjangan akses digital, khususnya bagi guru di daerah terpencil. Oleh karena itu, adaptasi guru terhadap teknologi dan kemampuan mengelola pembelajaran hybrid sangat penting agar proses pendidikan dapat berjalan maksimal (Nurdiati & Setiawati, 2025). Guru modern berperan sebagai fasilitator, mentor, dan kolaborator yang membimbing siswa dalam eksplorasi ilmu dengan bantuan berbagai teknologi pembelajaran seperti Learning Management System (LMS), aplikasi digital, serta kecerdasan buatan untuk personalisasi dan penilaian. Transformasi ini bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga peningkatan literasi digital dan etika pemanfaatan teknologi, sehingga guru dapat mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan abad 21 dengan kompetensi kritis, kreatif, dan kolaboratif (Zaskia et al., 2025).

Pemerintah dan lembaga pendidikan memegang peranan kunci melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan kebijakan adaptif yang mendorong pemerataan akses teknologi demi menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi menjadi penggerak utama dalam menciptakan pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi mutakhir (Kasman, 2024).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif, yang mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber akademik dan jurnal dari tahun 2020 hingga 2025 terkait evolusi dan transformasi peran pendidik di era digital. Studi ini menelaah perubahan peran guru dari penyampai ilmu satu arah menjadi fasilitator, mentor, dan pembimbing yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen jurnal ilmiah, buku, artikel, dan kebijakan pendidikan

terkait kompetensi digital, pedagogis, dan sosial guru dalam mengelola pembelajaran hybrid serta memanfaatkan media digital dan kecerdasan buatan sebagai pendukung proses belajar. Analisis data fokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang diperlukan guru untuk menguasai karakteristik siswa digital native dan memastikan pembelajaran menjadi relevan, interaktif, dan personal. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi pendidik dalam pemanfaatan informasi teknologi, sekaligus mendukung pengembangan kebijakan dan program pelatihan yang efektif sebagai respons terhadap dinamika pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar teoritis yang kuat untuk mendukung transformasi peran pendidik secara konseptual dan praktis di era digital.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Paradigma pendidikan tradisional yang menempatkan guru sebagai pusat informasi kini telah bergeser ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Teknologi digital memberikan akses informasi yang luas sehingga guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan. Transformasi ini mengharuskan guru untuk terus mengembangkan kompetensi digital, pedagogis, dan sosial agar dapat memfasilitasi pembelajaran yang relevan dan efektif. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mendukung peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan teknologi, penyediaan infrastruktur digital, dan kebijakan adaptif yang mendukung transformasi ini (Fitriyani, N., Widodo, S., & Hartati, 2020). Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi satu arah (sage on the stage) tetapi bertransformasi menjadi fasilitator, mentor, dan kolaborator yang secara aktif membimbing siswa dalam menggali ilmu sesuai dengan gaya belajar masing-masing (Rajasthan, 2025). Transformasi peran ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi digital, pedagogis, dan sosial yang kuat. Kompetensi digital meliputi kemampuan untuk menggunakan teknologi pembelajaran seperti Learning Management System (LMS), aplikasi digital, dan penggunaan AI untuk personalisasi dan penilaian pembelajaran. Kompetensi pedagogis berfokus pada merancang pembelajaran yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan teknologi yang efektif. Kompetensi sosial meliputi keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pendampingan dalam rangka pembelajaran hybrid (online dan luring) (Nurdiati & Setiawati, 2025).

Guru juga bertindak sebagai pencipta konten pembelajaran digital yang menarik, pengumpul dan analis data pembelajaran melalui Learning Management System (LMS) untuk penilaian dan umpan balik secara real-time. Mereka berfungsi sebagai mentor, motivator, kolaborator, dan agen pembentukan karakter siswa yang aktif dan bertanggung jawab di dunia nyata dan digital (Kasman, 2024; Sadriani, 2023; Furmaisuri, 2025). Perubahan peran guru ini membutuhkan dukungan pelatihan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga pendidikan, serta pengembangan infrastruktur teknologi yang berkeadilan. Kesenjangan akses teknologi dan kesiapan guru menjadi tantangan utama yang harus diatasi agar transformasi pendidikan digital berjalan optimal dan inklusif (Nurdiati, 2025; Kasman, 2024).

Transformasi peran pendidik dalam dunia pendidikan merupakan perubahan mendasar dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan tradisional, guru berperan sebagai "orang bijak di atas panggung", yaitu ahli yang memberikan pengetahuan dalam satu arah, sedangkan siswa pasif dalam menerima informasi. Sebaliknya, dalam model "panduan di samping", guru menjadi fasilitator atau pendamping yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, eksplorasi, dan penemuan pengetahuan secara mandiri (Alam, 2023).

Transformasi peran pendidik di era kecerdasan buatan (AI) semakin kompleks dan strategis. Pendidik tidak lagi berfungsi hanya sebagai penyaji materi, melainkan sebagai pengontrol, kurator, dan orkestrator pembelajaran berbasis AI. Sebagai orkestrator, guru mengarahkan penggunaan AI untuk menjaga pembelajaran tetap relevan, terarah, dan etis,

menyelaraskan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. AI dianggap sebagai mitra, bukan pengganti guru. AI mampu mengambil alih tugas-tugas rutin seperti penilaian otomatis, analisis hasil pembelajaran, dan rekomendasi konten yang dipersonalisasi. Dengan demikian, guru dapat lebih fokus pada aspek interaksi sosial-emosional, pendampingan, penguatan karakter, dan bantuan moral yang masih merupakan ranah unik manusia. Peran guru menjadi semakin penting dalam menjaga nilai, etika, dan membangun hubungan emosional dengan siswa di tengah pengaruh teknologi (Fitriyani, N., Widodo, S., & Hartati, 2020).

Guru harus menguasai literasi digital dan keterampilan pembinaan AI untuk membimbing siswa menggunakan teknologi secara bijak dan kreatif. Penggunaan platform pembelajaran berbasis AI, chatbot untuk konsultasi pembelajaran, dan analitik pembelajaran membantu guru memetakan pencapaian pembelajaran siswa dengan tepat. Namun, peran humanis guru sebagai motivator, fasilitator, dan pendamping emosional tetap tak tergantikan karena AI belum mampu menggantikan kepekaan dan empati manusia (Rachmawati & Rindaningsih, 2025). Di era AI, guru juga berperan sebagai agen literasi digital yang membekali siswa dengan keterampilan kritis untuk memilah informasi dan menyaring informasi yang tersebar. Mereka mengajarkan bagaimana teknologi digunakan untuk kebaikan tanpa etika dan privasi. Selain itu, guru menjadi inovator dan inspirator yang membantu menciptakan pengalaman belajar baru yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menempatkan siswa di pusat kegiatan pembelajaran, yang secara aktif menentukan tujuan pembelajaran, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Guru di sini berperan dalam merancang pengalaman belajar yang mendukung kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa, selain mendorong kemandirian dan tanggung jawab dalam proses belajar (Nisa et al., 2024). Transformasi ini sangat relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Kurikulum modern, seperti Kurikulum Merdeka, juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan karakter, sehingga guru harus mampu beradaptasi menjadi fasilitator aktif yang mendukung siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan integrasi teknologi (Nisa et al., 2024). Dengan transformasi dapat menandai perubahan penting dalam pendidikan modern yang berfokus pada pemberdayaan siswa sebagai mata pelajaran aktif dalam proses pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

Pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung transformasi ini melalui penyediaan pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai, dan kebijakan yang responsif terhadap perubahan zaman. Menyediakan akses yang adil terhadap teknologi, termasuk di daerah terpencil, juga merupakan faktor kunci transformasi yang berlangsung inklusif dan berkelanjutan. Dengan ini, teknologi digital memungkinkan guru untuk merancang model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga mencakup simulasi interaktif, realitas virtual, dan augmented reality yang meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung dan praktis. Platform digital memfasilitasi kolaborasi antara siswa dan guru dan menyediakan analitik data untuk umpan balik pembelajaran yang dipersonalisasi dan tepat waktu.

Peran pendidik telah berkembang dari awalnya sebagai pemancar pengetahuan satu arah menjadi fasilitator pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dan mendorong pembelajaran seumur hidup. Berikut adalah fase-fase evolusi peran pendidik secara historis:

- Era Tradisional (Pra-Digital)

Di era pra-digital, peran guru dominan sebagai sumber pengetahuan utama dengan pendekatan yang berpusat pada guru. Guru berfungsi sebagai penyampai informasi satu arah, di mana siswa secara pasif menerima materi. Model ini menekankan menghafal

dan pengulangan sebagai metode pembelajaran utama (Freire, 1970; Furmaisuri, 2025). Interaksi antara guru dan siswa bersifat formal dan melibatkan partisipasi siswa yang kurang aktif.

- Era Transisi (1990-an-2000-an)

Dengan munculnya teori konstruktivis, fokus pembelajaran bergeser ke siswa-berpusat, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Peran guru berubah menjadi mediator dan pembimbing proses pembelajaran (Vygotsky, 1978; Furmaisuri, 2025). Pemanfaatan media dan teknologi semakin dikenal, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kolaboratif.

- Era Digital (2000-sekarang)

Di era digital, peran pendidik semakin kompleks dan beragam. Guru tidak hanya fasilitator, tetapi juga integrator teknologi dalam pembelajaran yang menggabungkan platform digital, multimedia, AI, dan aplikasi pembelajaran online. Guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi digital, pedagogis, dan sosial yang mendukung pembelajaran hibrida dan personal (Prensky, 2001; Kasman, 2024; Yulianti & Wijaya, 2023).

Evolusi peran pendidik menunjukkan pergeseran dari model pembelajaran tradisional yang kaku ke paradigma pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Guru modern memainkan peran sebagai fasilitator inovatif dan integrator teknologi, mendorong pembelajaran yang dipersonalisasi dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

#### 4. Kesimpulan

Transformasi peran guru dari sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Guru kini harus menguasai kompetensi digital, pedagogis, dan sosial untuk memfasilitasi pembelajaran yang interaktif, personal, dan hybrid. Peran guru termasuk mengarahkan penggunaan teknologi, mengintegrasikan AI, membimbing literasi digital, serta memperkuat karakter dan interaksi sosial-emosional siswa. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mendukung transformasi ini melalui pelatihan dengan berkelanjutan, penyediaan infrastruktur digital, dan kebijakan inklusif agar pendidikan tetap relevan, efektif, dan berkeadilan di era digital. Dengan demikian, guru menjadi orkestrator yang mengkolaborasikan teknologi dan nilai kemanusiaan dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan adaptif menghadapi tantangan abad 21.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, atas dukungan fasilitas dan kesempatan yang diberikan selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

#### 6. Daftar Pustaka

- Alam, M. A. (2023). From Teacher-Centered To Student-Centered Learning: The Role of Constructivism and Connectivism In Pedagogical Transformation. *CONFLUX: Journal of Education*, 11(2), 154–167. <https://cjoe.naspublishers.com>
- Fitriyani, N., Widodo, S., & Hartati, S. (2020). Transformasi Peran Guru: Dari Pengajar Menjadi Fasilitator Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(3), 112–115.

- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & Abdullah, F. (2024). Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453–1460. Alam, M. A. (2023). From Teacher-Centered To Student-Centered Learning: The Role of Constructivism and Connectivism In Pedagogical Transformation. *CONFLUX: Journal of Education*, 11(2), 154–167. <https://cjoe.naspublishers.com>
- Fitriyani, N., Widodo, S., & Hartati, S. (2020). Transformasi Peran Guru: Dari Pengajar Menjadi Fasilitator Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(3), 112–115.
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & Abdullah, F. (2024). Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453–1460. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.920>
- Nurdiati, Y., & Setiawati, E. (2025). Transformasi Manajemen Pendidikan di Era Digital: *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 2680-2685–2680 – 2685. <https://irje.org/irje/article/view/2400>
- Rachmawati, Y., & Rindaningsih, I. (2025). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan : Optimasi Kemampuan Guru di Era Teknologi Canggih dan Kecerdasan Buatan (AI). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 442–448.
- Ratulangi, U. S. (2025). Pembelajaran Digital dalam Era Pendidikan 5.0 Janny O. Wuwung Universitas Sam Ratulangi. 11, 327–331.
- Zaskia, A., Rahmawati, T. D., Aljanah, O. H., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Era Digital: Mampukah Guru Membentuk Generasi Masa Depan? *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 460–471. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4657>
- Furmaisuri, R. (2025). Evolusi Peran Guru dari Era Konvensional ke Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan*.
- Kasman, M. (2024). Di era digital, peran dan fungsi guru telah mengalami transformasi yang signifikan.
- Yulianti & Wijaya (2023). Peran Guru dalam Kolaborasi Pendidikan Digital.
- Sadriani, A. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Teknologi Pendidikan.
- Nurdiati (2025). Kompetensi Guru di Era Digital.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Strategi Transformasi Digital dalam Pendidikan.
- Siemens, G. (2005). Konektivisme: Teori pembelajaran untuk era digital. *Jurnal Internasional Teknologi Instruksional dan Pembelajaran Jarak Jauh*, 2(1), 3-10.
- Kemitraan untuk Keterampilan Abad ke-21. (2019). Kerangka Kerja untuk Pembelajaran Abad ke-21. Tucson, AZ: Kemitraan untuk Keterampilan Abad ke-21.
- Komisi Eropa. (2017). Kerangka Kerja Eropa untuk Kompetensi Digital Pendidik (DigCompEdu). Kantor Publikasi Uni Eropa.

OECD. (2023). Outlook Pendidikan Digital OECD 2023: Kompetensi Digital Guru. Penerbitan OECD